

Edukasi Penatalaksanaan Stroke pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa

Sartika*¹, Kamawati², Fanny Dewi Sartika³, Muhamad Isnaini⁴

^{1,2,3,4}Universitas Syekh Yusuf Al Makassar Gowa

*e-mail: ayutika9@gmail.com¹, kasmawati.lon@gmail.com², dewisartikafanny@gmail.com³, azkaisnaini07@gmail.com⁴

Abstrak

Stroke merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan di Indonesia yang menimbulkan dampak luas terhadap aspek fisik, psikologis, dan sosial ekonomi penderitanya. Upaya edukasi kesehatan tentang penatalaksanaan stroke memiliki peran penting dalam mencegah kekambuhan serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, dilakukan serangkaian program edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga dalam melakukan perawatan mandiri pasca-stroke. Kegiatan dilaksanakan di RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa dengan melibatkan pasien rawat jalan dan keluarga sebagai pendamping utama. Metode yang digunakan mencakup penyuluhan mengenai pencegahan dan penanganan stroke, demonstrasi latihan fisik sederhana, diskusi interaktif antara tenaga kesehatan dan peserta, serta pendampingan langsung dalam praktik perawatan di rumah. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta, khususnya dalam hal kepatuhan minum obat, pengaturan pola makan, dan latihan fisik ringan. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran keluarga akan pentingnya peran mereka dalam proses pemulihan pasien. Edukasi yang berkesinambungan terbukti efektif dalam membentuk kemandirian pasien, memperkuat dukungan keluarga, serta mendukung fungsi rumah sakit sebagai pusat layanan kesehatan berbasis edukasi dan pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: Stroke; Edukasi kesehatan; Rawat jalan; Keluarga; Pengabdian masyarakat.

Abstract

Stroke is a leading cause of death and disability in Indonesia, with widespread impacts on the physical, psychological, and socioeconomic aspects of sufferers. Health education efforts regarding stroke management play a crucial role in preventing recurrence and improving patients' quality of life. Through this community service activity, a series of educational programs were conducted aimed at improving patient and family understanding of post-stroke self-care. The activities were conducted at Syekh Yusuf Regional Hospital in Gowa Regency, involving outpatients and their families as primary caregivers. The methods used included counseling on stroke prevention and treatment, demonstrations of simple physical exercises, interactive discussions between health workers and participants, and direct assistance in home care practices. The implementation results showed a significant increase in participants' knowledge, attitudes, and skills, particularly in terms of medication adherence, dietary management, and light physical exercise. Furthermore, this activity also raised families' awareness of the importance of their role in the patient's recovery process. Continuous education has proven effective in fostering patient independence, strengthening family support, and supporting the hospital's function as a center for education-based health services and community empowerment.

Keywords: Stroke; Health education; Outpatient care; Family; Community service.

1. PENDAHULUAN

Stroke merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang memiliki prevalensi tinggi dan berdampak luas terhadap kualitas hidup penderitanya. Penyakit ini dapat dicegah melalui edukasi kesehatan yang efektif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang faktor risiko, tanda-tanda awal, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan secara mandiri (Suprpto et al., 2021; Abissegue et al., 2024). Program Pengabdian Masyarakat ini dirancang untuk memberikan edukasi kesehatan yang komprehensif kepada masyarakat mengenai pencegahan dan penatalaksanaan stroke, dengan fokus pada pengenalan pola hidup sehat, pengendalian faktor risiko, serta pentingnya deteksi dini gejala stroke (Kate, et

al., 2023). Stroke merupakan masalah kesehatan global yang signifikan di berbagai negara, terutama pada masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi rendah dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Dalam konteks ini, edukasi berbasis komunitas telah diidentifikasi sebagai strategi penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengenali tanda-tanda awal stroke dan menerapkan perilaku pencegahan yang berkelanjutan (Gibson et al., 2022; Wijayanti et al., 2023).

Pendekatan edukasi yang dilaksanakan melalui kegiatan berbasis komunitas dan dukungan kelompok sebaya terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta motivasi masyarakat dalam menjalani gaya hidup sehat, khususnya bagi penyintas stroke dan keluarganya (Baharuddin et al., 2023). Selain itu, workshop edukasi interaktif yang dilakukan secara rutin setiap bulan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai stroke dan faktor risikonya dibandingkan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah satu arah (Nurul Qamarya et al., 2023). Intervensi yang bersifat sensitif terhadap budaya lokal dan melibatkan peran aktif keluarga serta tenaga kesehatan setempat juga terbukti mampu memperkuat kesadaran masyarakat dalam mengenali gejala awal stroke dan mempercepat respons terhadap kondisi gawat darurat.

Pemanfaatan media dan teknologi digital dalam kegiatan edukasi juga menunjukkan dampak positif yang signifikan. Video edukasi yang disusun berdasarkan tingkat literasi masyarakat terbukti mampu meningkatkan pemahaman mereka tentang gejala stroke dan langkah-langkah pertolongan pertama sebelum mendapatkan bantuan medis (Suprpto et al., 2024). Metode edukasi berbasis multimedia secara konsisten menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan metode ceramah tradisional karena mampu menarik perhatian peserta, memudahkan pemahaman konsep medis, dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah sikap dan perilaku peserta terhadap pencegahan stroke (Anggeraeni et al., 2024).

Selain itu, program edukasi yang memperhatikan konteks sosial budaya setempat, melibatkan dukungan keluarga, dan memanfaatkan tenaga kesehatan lokal, terbukti lebih efektif dalam membangun kepercayaan masyarakat dan mendorong perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan. Namun demikian, kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan serta penanganan dini stroke masih tergolong rendah. Hal ini menegaskan perlunya penguatan program edukasi yang lebih intensif, sistematis, dan terstruktur agar dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, terutama kelompok lanjut usia dan masyarakat berpendapatan rendah (A. Sasarari et al., 2024).

Program Pengabdian Masyarakat ini disusun untuk memberikan edukasi kesehatan yang berorientasi pada pencegahan stroke melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penerapan pola hidup sehat serta deteksi dini. Tujuan utama kegiatan ini adalah mendorong perubahan perilaku positif masyarakat agar mampu mengurangi risiko terjadinya stroke melalui kebiasaan hidup sehat, pengendalian stres, dan pengawasan kesehatan secara mandiri (Kamaruddin, 2023). Pendekatan yang digunakan mencakup metode ceramah, diskusi interaktif, dan simulasi tindakan preventif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta dan budaya lokal. Melalui kegiatan ini diharapkan tidak hanya terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat, tetapi juga tumbuh motivasi dan kesadaran untuk menerapkan kebiasaan sehat dalam kehidupan sehari-hari (Suprpto & Arda, 2021).

Berdasarkan hasil survei awal dan wawancara dengan masyarakat sasaran, ditemukan beberapa hambatan utama dalam upaya pencegahan stroke. Sebagian besar masyarakat belum memiliki pemahaman memadai tentang apa itu stroke, bagaimana gejalanya muncul, dan faktor risiko yang dapat memicunya. Kurangnya pengetahuan ini berdampak pada rendahnya kesadaran masyarakat untuk melakukan tindakan pencegahan, seperti rutin memeriksa tekanan darah, menjaga pola makan sehat, atau segera mencari pertolongan medis ketika muncul gejala awal. Selain itu, gaya hidup yang tidak sehat masih menjadi tantangan besar, seperti kebiasaan mengonsumsi makanan tinggi garam dan lemak, kurang berolahraga, serta kebiasaan merokok

yang sulit diubah. Faktor-faktor tersebut berkontribusi langsung terhadap peningkatan risiko terjadinya stroke dan memperburuk kondisi kesehatan masyarakat secara umum.

Dari temuan tersebut, program edukasi kesehatan yang komprehensif dan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku, serta mendorong masyarakat agar lebih proaktif dalam menjaga kesehatan dan mencegah stroke. Melalui pelibatan masyarakat secara langsung, dukungan tenaga kesehatan, dan pendekatan berbasis kearifan lokal, diharapkan kegiatan ini mampu menciptakan perubahan perilaku yang nyata serta berkontribusi pada penurunan angka kejadian stroke di masa mendatang.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 di ruang pemeriksaan stroke RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa. Metode pelaksanaan meliputi beberapa tahap:

a. Persiapan:

- Koordinasi dengan pihak rumah sakit.
- Identifikasi pasien stroke rawat jalan dan keluarganya sebagai peserta.
- Penyusunan materi edukasi dalam bentuk leaflet, poster, dan video.

b. Pelaksanaan Edukasi:

- Penyuluhan kesehatan: pengenalan stroke, faktor risiko, gejala, serta cara pencegahan.
- Edukasi gaya hidup sehat: pengaturan pola makan, latihan fisik ringan, dan manajemen stres.
- Pelatihan perawatan sederhana: latihan gerak (range of motion), pencegahan luka tekan, serta komunikasi dengan pasien afasia.
- Diskusi interaktif: tanya jawab dan konsultasi langsung antara peserta dan tenaga kesehatan.

c. Evaluasi dan Pendampingan:

- Peserta diberikan pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan.
- Pendampingan dilakukan melalui sesi tanya jawab dan pemberian leaflet sebagai panduan perawatan mandiri di rumah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Partisipasi dan Antusiasme Peserta

Kegiatan diikuti oleh sejumlah pasien stroke dan keluarga pendamping dengan tingkat partisipasi yang sangat baik. Antusiasme peserta terlihat sejak awal kegiatan, mulai dari proses registrasi hingga sesi penutupan. Peserta hadir tepat waktu, menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap materi yang akan disampaikan. Sebagian besar peserta tampak aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan mencatat penjelasan yang diberikan oleh tim pelaksana.

Suasana kegiatan berlangsung hangat dan komunikatif. Banyak peserta yang mengungkapkan pengalaman pribadi mereka saat mendampingi anggota keluarga yang mengalami stroke, baik tentang kesulitan menghadapi perubahan fisik pasien, pengaturan jadwal minum obat, hingga tantangan emosional yang mereka alami sehari-hari. Dalam forum diskusi tersebut, tercipta suasana saling berbagi dan saling menguatkan di antara para peserta. Tidak sedikit keluarga yang merasa terhibur karena menyadari bahwa mereka tidak sendirian menghadapi situasi tersebut.

Kehadiran keluarga sebagai pendamping utama pasien memiliki arti yang sangat

penting. Mereka adalah pihak yang paling sering berinteraksi dengan pasien di rumah, menjadi pengambil keputusan dalam perawatan, serta pengawas utama kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan latihan fisik. Oleh karena itu, melibatkan keluarga dalam kegiatan edukasi menjadi strategi kunci dalam meningkatkan efektivitas program. Melalui kegiatan ini, keluarga tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang penyakit stroke, tetapi juga keterampilan praktis dalam memberikan perawatan sehari-hari dan dukungan psikologis bagi pasien.

Keterlibatan aktif keluarga juga mencerminkan tingkat kesadaran yang mulai tumbuh di masyarakat mengenai pentingnya pengetahuan kesehatan. Banyak di antara mereka yang sebelumnya mengandalkan sepenuhnya petugas medis dalam penanganan pasien, kini mulai memahami bahwa perawatan pasca-stroke merupakan tanggung jawab bersama yang menuntut partisipasi aktif keluarga. Dengan adanya kegiatan edukasi ini, keluarga menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi kondisi pasien, lebih sabar dalam mendampingi proses rehabilitasi, dan lebih mampu melakukan tindakan pencegahan secara mandiri di rumah.

Selain itu, kegiatan ini membuka ruang komunikasi dua arah antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Para peserta dapat mengklarifikasi berbagai informasi yang sebelumnya keliru atau kurang tepat, misalnya mengenai pantangan makanan, jenis latihan yang aman dilakukan, serta tanda-tanda awal kekambuhan stroke. Interaksi semacam ini menjadikan kegiatan edukasi bukan sekadar penyuluhan satu arah, tetapi juga wadah pembelajaran bersama antara tenaga kesehatan, pasien, dan keluarga.

Dengan demikian, tingginya tingkat partisipasi dan antusiasme peserta tidak hanya menunjukkan keberhasilan kegiatan dari sisi pelaksanaan, tetapi juga menjadi indikator bahwa masyarakat memiliki kebutuhan nyata akan informasi dan pendampingan dalam penatalaksanaan stroke. Keterlibatan aktif keluarga dalam kegiatan ini diharapkan dapat terus berlanjut, sehingga mereka dapat berperan sebagai agen perubahan dan penggerak dalam upaya peningkatan kesehatan di lingkungan rumah tangga maupun komunitas sekitarnya.



Gambar 1. Edukasi Stroke

b. Peningkatan Pengetahuan dan Sikap

Hasil evaluasi yang diperoleh melalui pelaksanaan pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Sebelum kegiatan dimulai, sebagian besar peserta masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai konsep dasar penyakit stroke dan cara penanganannya. Banyak di antara mereka yang belum mampu membedakan antara faktor risiko utama dan faktor pencetus, serta belum memahami pentingnya perawatan berkelanjutan setelah pasien keluar dari rumah sakit.

Namun setelah sesi edukasi berlangsung, hasil post-test memperlihatkan peningkatan skor yang cukup mencolok. Peserta mampu menjelaskan kembali pengertian stroke dengan bahasa mereka sendiri, menyebutkan berbagai faktor risiko seperti hipertensi, diabetes melitus, kolesterol tinggi, kebiasaan merokok, serta pola makan tinggi garam dan lemak. Mereka juga memahami bahwa pengendalian tekanan darah dan kadar gula darah merupakan aspek kunci dalam mencegah kekambuhan.

Selain itu, pemahaman peserta mengenai tanda-tanda peringatan dini kekambuhan stroke meningkat secara nyata. Sebelum kegiatan, sebagian keluarga sering kali mengabaikan gejala ringan seperti mulut mencong, bicara pelo, atau kelemahan tiba-tiba di satu sisi tubuh, dan menganggapnya sebagai keluhan biasa. Setelah mendapatkan edukasi, para peserta menyadari bahwa gejala tersebut harus segera mendapat pertolongan medis. Kesadaran ini diharapkan dapat mempercepat respon keluarga dalam membawa pasien ke fasilitas kesehatan, sehingga risiko komplikasi berat dapat diminimalkan.

Pemahaman terhadap pentingnya pengobatan teratur dan kontrol rutin juga mengalami perubahan positif. Sebelumnya, beberapa peserta mengaku sering menghentikan obat-obatan yang diberikan dokter ketika pasien tampak sudah membaik, karena beranggapan bahwa pengobatan jangka panjang justru akan membebani tubuh. Setelah diberikan penjelasan ilmiah oleh tim pelaksana, peserta memahami bahwa penghentian obat tanpa konsultasi medis dapat memicu lonjakan tekanan darah atau gangguan sirkulasi yang meningkatkan risiko serangan ulang. Pada akhir kegiatan, hampir semua peserta menyatakan komitmennya untuk memastikan pasien menjalani pengobatan dan kontrol rutin sesuai jadwal.

Perubahan yang juga mencolok tampak pada aspek penerapan pola hidup sehat dan aktivitas fisik ringan. Melalui penjelasan dan demonstrasi, peserta memahami bahwa aktivitas fisik bukan berarti olahraga berat, melainkan latihan sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan pasien, seperti latihan rentang gerak (*range of motion*), duduk berdiri secara perlahan, atau berjalan dengan bantuan alat. Peserta juga mulai memahami pentingnya pola makan yang seimbang dengan membatasi konsumsi garam, makanan berlemak, serta memperbanyak buah dan sayuran.

Sebelum kegiatan, banyak keluarga yang belum memiliki pengetahuan memadai tentang pengaturan pola makan, terutama dalam hal memilih sumber protein rendah lemak dan mengatur porsi makanan. Setelah mengikuti penyuluhan, beberapa keluarga menyampaikan bahwa mereka akan mulai menerapkan rencana makan baru di rumah, seperti mengurangi penggunaan garam, mengganti gorengan dengan makanan kukus atau rebus, serta membatasi konsumsi gula. Sikap disiplin ini muncul bukan semata karena anjuran tenaga kesehatan, tetapi karena mereka memahami hubungan langsung antara gaya hidup dan risiko kekambuhan stroke.



Gambar 2. Edukasi Stroke



Gambar 3. Edukasi Stroke

c. Keterampilan Praktis dalam Perawatan

Melalui sesi demonstrasi, peserta diajak untuk mempraktikkan langsung latihan fisik sederhana guna mencegah kekakuan sendi dan meningkatkan mobilitas pasien. Beberapa peserta awalnya tampak ragu, namun dengan bimbingan tim, mereka mampu melakukan gerakan dengan benar. Selain itu, keluarga juga diajarkan cara mencegah luka tekan, mengatur posisi tidur pasien, dan melakukan komunikasi empatik kepada pasien yang mengalami kesulitan bicara. Hasil observasi menunjukkan peningkatan kemampuan keluarga dalam melakukan perawatan dasar. Peserta mengungkapkan bahwa metode praktik langsung jauh lebih mudah dipahami dibandingkan hanya melalui penjelasan teori.

d. Dampak Psikologis dan Sosial

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap aspek psikologis peserta. Sesi diskusi terbuka memberikan ruang bagi keluarga untuk berbagi pengalaman dan beban emosional selama merawat pasien stroke. Beberapa keluarga merasa lebih termotivasi setelah mengetahui bahwa pasien lain dapat pulih dengan dukungan dan perawatan yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi bukan hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi media pemberdayaan emosional dan sosial bagi pasien dan keluarga.

e. Keberlanjutan dan Implikasi Program

Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi penatalaksanaan stroke di rumah sakit dapat menjadi model intervensi sederhana namun efektif dalam meningkatkan kualitas hidup pasien. Tim pengabdian merekomendasikan agar RSUD Syekh Yusuf mengintegrasikan program ini dalam jadwal rutin poliklinik rawat jalan. Edukasi yang berkesinambungan akan membantu pasien baru memahami perawatan sejak awal diagnosis, sekaligus memperkuat kebiasaan positif bagi pasien lama. Kolaborasi antara tenaga kesehatan, institusi pendidikan, dan keluarga pasien menjadi faktor penting untuk menjaga keberlanjutan dan dampak jangka panjang program.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi penatalaksanaan stroke di RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa memberikan dampak positif bagi peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pasien

serta keluarga. Edukasi interaktif terbukti efektif dalam membentuk kemandirian pasien dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Agar manfaat kegiatan dapat berkelanjutan, disarankan agar pihak rumah sakit menjadikan program edukasi ini sebagai agenda rutin di poliklinik rawat jalan. Tenaga kesehatan perlu terus berperan aktif sebagai fasilitator edukatif, sementara keluarga pasien diharapkan menerapkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sinergi antara pasien, keluarga, tenaga kesehatan, dan institusi pendidikan, upaya pengendalian stroke di Kabupaten Gowa dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abissegue, G., Yakubu, S. I., Ajay, A. S., & Niyi-Odumosu, F. (2024). A systematic review of the epidemiology and the public health implications of stroke in Sub-Saharan Africa. *Journal of Stroke and Cerebrovascular Diseases*, 33(8).
- Anggeraeni, A., Asiah, N., Lontaan, A., Akib, A., & Susilo, C. (2024). The influence of motivation on the activeness of elderly people with hypertension in prolans gymnastics activities. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 2(1), 1-6.
- Baharuddin, B., Toalu, A., & Nurhartati, A. (2023). Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengelola penyakit hipertensi. *Abdimas Polsaka*, 2(1), 37-42.
- Gibson, C., Smith, D., & Morrison, A. K. (2022). Improving health literacy knowledge, behaviors, and confidence with interactive training. *HLRP: Health Literacy Research and Practice*, 6(2), e113-e120.
- Kamaruddin, M. I. (2023). Factors that affect the activeness of the elderly in participating in prolonged gymnastics in patients with hypertension. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 85-91.
- Kate, M. P., Samuel, C., Singh, S., Jain, M., Kamra, D., Singh, G. B., Sharma, M., & Pandian, J. D. (2023). Community health volunteer for blood pressure control in rural people with stroke in India: Pilot randomised trial. *Journal of Stroke and Cerebrovascular Diseases*, 32(6), 107-107.
- Nurul Qamarya, N., Purwoto, A., Prabu Aji, S., Hartaty, H., & Menga, M. K. (2023). Pelaksanaan edukasi kesehatan tentang penyakit hipertensi. *Abdimas Polsaka*, 2(1), 13-19.
- Sasarari, Z. A., Sumarmi, S., Wijayanti, Y. T., & Asmi, A. S. (2024). Physical activity as an effort to prevent hypertension in the elderly. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 2(1), 26-32.
- Suprpto, S., Mulat, T. C., & Norma Lalla, N. S. (2021). Relationship between smoking and hereditary with hypertension. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 37-43.
- Suprpto, S., & Arda, D. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(2), 77-87.
- Suprpto, S., Arda, D., & Kurni Menga, M. (2024). Community empowerment in an effort towards quality health. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia*, 1(2), 49-55.
- Wijayanti, L. A., Indriani, R., Salomon, G. A., Asrina, R., Nur, M. P., & Suprpto, S. (2023). Knowledge and attitudes with the incidence of hypertension. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 5(2), 242-249.